

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN
MELALUI MODEL *TALKING STICK* DI KELAS V SEKOLAH
DASAR NEGERI 29 PURUS KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah satu Persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjan Pendidikan*



OLEH :

**LILY FAUZIATI
NIM: 07655**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

**Judul : PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA
PEMAHAMAN MELALUI MODEL *TALKING STICK* DI
KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 29 PURUS
KOTA PADANG**

Nama : Lily fauziati

TM/NIM : 2008/07655

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr.Taufina Taufik, M.Pd.	(.....)
2. Sekretaris	: Dra. Rifda Eliyasni	(.....)
3. Anggota	: Dra. Elfia Sukma, M.Pd	(.....)
4. Anggota	: Dra. Asmaniar Bahar	(.....)
5. Anggota	: Drs. Arwin	(.....)

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN
MELALUI MODEL *TALKING STICK* DI KELAS V SEKOLAH DASAR
NEGERI 29 PURUS KOTA PADANG**

Nama : Lily Fauziati
TM/NIM : 08/07655
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Taufina Taufik, M.Pd
NIP 196205041988032002

Dra. Rifda Eliyasni
NIP 195811171986032001

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP:19591212198710100

ABSTRAK

LILY FAUZIATI : PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL *TALKING STICK* DI KELAS V SDN 29 PURUS KOTA PADANG

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SD Negeri 29 Purus Kota Padang dengan guru kelas V, terungkap bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa tidak begitu berkembang. Kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran tidak dijelaskan dengan rinci. Hal ini dapat diatasi melalui model *Talking Stick* yang dapat melatih siswa untuk lebih siap dalam belajar, model *Talking Stick* merupakan model yang dapat membuat terobosan baru dalam kegiatan pembelajaran, model *Talking Stick* memicu siswa untuk membaca pemahaman serta dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 29 Purus Kota Padang. Proses pembelajaran terdiri atas tiga kegiatan, yaitu : 1) Kegiatan awal, 2) Kegiatan inti yang terdiri dari tiga tahap a) tahap prabaca, b) tahap saat baca, c) tahap pasca baca, dan 3) Kegiatan akhir. Untuk mengetahui peningkatan hasil penilaian peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model *Talking Stick* digunakan data yang berkaitan dengan aktivitas siswa dan aktivitas guru, serta pencapaian peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Hasil penelitian setelah siklus I,II, telah mencapai peningkatan dibandingkan sebelum diadakannya tindakan kelas. Dapat dilihat dalam lampiran sebelum tindakan ketercapaian yang diperoleh siswa adalah 70.2 %, setelah siklus I diperoleh 76.1 %, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 84.4 %. Terbukti model *Talking Stick* telah dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman. keberanian, ketepatan isi bacaan, intonasi serta ekspresi yang ditampilkan pada membaca siswa semakin baik. Daya imajinasi mereka pun semakin berkembang saat menceritakan kembali ke depan kelas, dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Saran yang dapat diberikan adalah dalam peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa adalah guru perlu selalu melakukan berbagai inovasi dan terobosan baru yang dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, khususnya melalui model *Talking Stick*.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah Subhanawata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model Talking Stick di Kelas V SD Negeri 29 Purus Kota Padang*"

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Atas bantuan dari semua pihaklah akhirnya skripsi ini dapat terwujud. Sebagai rasa syukur dan bangga penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada peneliti hingga skripsi ini selesai.
2. Ibu Dr. Taufina Taufik, M.Pd. selaku pembimbing I, yang telah membimbing dan memotivasi peneliti hingga skripsi ini selesai.
3. Ibu Dra. Rifda Eliyasni, MPd selaku pembimbing II, yang meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi peneliti hingga selesainya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd. selaku penguji I, yang bersedia meluangkan waktu, memberikaan kritikan dan saran hingga skripsi ini selesai.
5. Ibu, Dra. Asmaniar Bahar selaku penguji II, yang bersedia meluangkan waktu, memberikaan kritikan dan saran hingga skripsi ini selesai.

6. Bapak Drs. Arwin. selaku penguji III, yang bersedia meluangkan waktu, memberikaan kritikan dan saran hingga skripsi ini selesai.
7. Bapak dan Ibu staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP, yang telah memberikan dukungan pada peneliti hingga skripsi ini selesai.
8. Ibu Marlis, S.Pd. selaku kepala sekolah SD Negeri 08 Padang Barat, yang bersedia memberikan izin dan mendengarkan keluh kesah peneliti hingga skripsi ini selesai.
9. Bapak dan Ibu guru staf pengajar SD Negeri 29 Purus, yang selalu memberikan semangat dan perhatian kepada peneliti hingga skripsi ini selesai.
10. Orang tua dan seluruh keluarga tercinta yang senantiasa ikhlas mendo'akan dan setia menerima segala keluh kesah penulis sehingga selesainya skripsi ini.
11. Semua rekan-rekan mahasiswa SI PGSD seksi AT 07 yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan, baik selama perkuliahan maupun selama penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dari pembaca. Walaupun belum sempurna semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua, terutama bagi peneliti sendiri. Amin yarabbil'alamin.

Padang, Februari 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Persetujuan Ujian Skripsi	i
Lembar Pengesahan Sripsi	ii
Halaman Persembahan	iii
ABSTRAK	v
Kata Pengantar	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Lata Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORITIS	
I. Kajian Teori.....	10
A. Membaca	10
1. Pengertian Membaca	10
2. Tujuan Membaca.....	12
3. Jenis-jenis Membaca	13
4. Membaca Pemahaman	16
5. Membaca Pemahaman di SD	18
6. Model <i>Talking Stick</i>	19
7. Membaca Pemahaman Melalui Model <i>Talking Stick</i>	24
B. Kerangka Teoritis	26
1. Penilaian Pembelajaran	26
2. Pengertian Penilaian	26
3. Tujuan Penilaian	27
4. Prinsip Penilaian	28
5. Penilaian Peningkatan Keterampilan	28

6. Kegiatan Pembelajaran	30
a. Tahap Awal	30
b. Tahap Inti	30
c. Tahap Akhir.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
1. Pendekatan	32
2. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
1. Tempat Penelitian	34
2. Waktu Penelitian	34
3. Subjek Penelitian	34
C. Rancangan Penelitian	34
1. Alur Penelitian	36
2. Prosedur Penelitian	37
D. Data dan Sumber data	42
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	43
F. Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian	49
A. Siklus I	50
a. Perencanaan	50
1) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap prabaca	52
2) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap saatbaca	52
3) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap pascabaca	52
b. Pelaksanaan Tindakan	53

1) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap prabaca	55
2) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap saatbaca	56
3) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap pascabaca	59
c. Pengamatan Tindakan	60
1) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap prabaca	60
2) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap saatbaca	61
3) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap pascabaca	62
d. Refleksi Tindakan	71
1) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap prabaca	72
2) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap saatbaca	72
3) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap pascabaca	72
B. Siklus II	74
a. Perencanaan	74
1) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap prabaca	75
2) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap saatbaca	75

3) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap pascabaca	76
b. Pelaksanaan Tindakan	76
1) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap prabaca	78
2) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap saatbaca	79
3) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap pascabaca	82
c. Pengamatan Tindakan	83
1) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap prabaca	84
2) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap saatbaca	84
3) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap pascabaca	85
d. Refleksi Tindakan	93
1) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap prabaca	94
2) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap saatbaca	94
3) Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap pascabaca	94
A. Pembahasan	95
1. Siklus I	95

a.	Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap prabaca	96
b.	Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap saatbaca	96
c.	Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap pascabaca	97
2.	Siklus II	99
a.	Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap prabaca	99
b.	Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap saatbaca	100
c.	Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap pascabaca	100

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

A.	Simpulan	102
1.	Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap prabaca	102
2.	Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap saatbaca	103
3.	Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap pascabaca	104
B.	Saran	105
1.	Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap prabaca	105
2.	Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap saatbaca	105

3. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model <i>Talking Stick</i> pada tahap pascabaca	106
--	-----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I	109
Lampiran 2 : Media Bacaan Cerita Anak	116
Lampiran 3 : lembaran Teks Cerita Anak	117
Lampiran 4 : Lembar Kerja Siswa	119
Lampiran 5 : Demah Tempat Duduk siswa	120
Lampiran 6 : Skor Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	121
Lampiran 7 : Lembar Observasi Aspek Guru	122
Lampiran 8 : Lembar Observasi Aspek Siswa	132
Lampiran 9 : Format Pencatatan Lapangan Dari aspek Guru	142
Lampiran 10 : Format Pencatatan Lapangan Dari Aspek Siswa	145
Lampiran 11 : Perolehan Nilai Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Melalui Model <i>Talking Stick</i> Siklus I	149
Lampiran 12: Perolehan Nilai Hasil Pembelajaran Membaca Pemahaman Melalui Model <i>Talking Stick</i> Siklus I	150
Lampiran 13 : Rekapitulasi Perolehan Nilai Pembelajaran Membaca Pemahaman Melalui Model <i>Talking Stick</i> Siklus I	151
Lampiran 14 : RekapitulasiPerbandingan Nilai Membaca Pemahaman Melalui Model <i>Talking Stick</i> Siklus	152
Lampiran 15 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	153
Lampiran 16 : Media Bacaan Cerita Anak	160
Lampiran 17 : Teks Bacaan Cerita Anak	161

Lampiran 18 : Lembar Kerja Siswa	163
Lampiran 19 : Denah tempat Duduk	164
Lampiran 20: Butir-butir Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	165
Lampiran 21: Lembaran observasi dari Aspek Guru siklus II	166
Lampiran 22: Lembaran observasi dari Aspek Siswa siklus II	176
Lampiran 23: Format Pencatatan Lapangan dari Aspek Guru	186
Lampiran 24: Format Pencatatan Lapangan dari Aspek Siswa	189
Lampiran 25 : Perolehan Nilai Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Melalui Model <i>Talking Stick</i> Siklus II	193
Lampiran 26 : Perolehan Nilai Hasil Pembelajaran Membaca Pemahaman Melalui Model <i>Talking Stick</i> Siklus II	194
Lampiran 27 : Rekapitulasi Perolehan Nilai Pembelajaran Membaca Pemahaman Melalui Model <i>Talking Stick</i> Siklus II	195
Lampiran 28 : Rekapitulasi Perolehan Nilai Perbandingan Pembelajara Membaca Pemahaman Melalui Model <i>Talking Stick</i> Siklus I dan II	196
Lampiran 29 : Surat Keterangan Dari Kepala Sekolah	190
Lampiran 30 : Dokumentasi Penelitian	198
Lampiran 31 : Surat Pernyataan	200

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini dipaparkan hal-hal yang berhubungan dengan wawasan umum tentang penelitian, yaitu (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian. Paparan tersebut penulis sajikan secara berurut sebagai berikut:

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan modal dalam proses pembelajaran. Dengan memiliki bekal kemampuan membaca, siswa akan memperoleh pengetahuan, serta mempermudah pola pikirnya untuk berpikir lebih kritis. Menurut Farida (2007:2) “membaca pada hakekatnya adalah sesuatu yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata–kata lisan. Sebagai proses suatu berfikir membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktifitas membaca kata–kata dengan menggunakan kamus”.

Membaca merupakan salah satu aspek bahasa Indonesia, di samping aspek menyimak, menulis, dan berbicara. Keterampilan membaca merupakan satu kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa Sekolah Dasar (SD) karena tanpa keterampilan membaca yang baik, mustahil siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang diikutinya. Oleh karena itu siswa sekolah dasar harus memiliki

kemampuan membaca yang mantap. Sebagaimana yang dikemukakan Puji (2003:6.3) bahwa, “membaca merupakan satu kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa agar dapat mengikuti setiap pelajaran yang diberikan”.

Pembelajaran membaca di SD, khususnya membaca lanjut, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya dalam berfikir dan bernalar. Sejalan yang dikemukakan D Boer, dkk (dalam I Gusti, 2003:27) bahwa, “membaca itu tak ubahnya seperti proses ketika seseorang sedang berfikir dan bernalar”. Dengan memiliki keterampilan membaca yang baik siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam mengikuti setiap materi pelajaran.

Membaca menurut Ahmad Slamet, dkk (dalam Muchlisoh, 1993:221) diuraikan bahwa “membaca pemahaman bertujuan agar siswa dapat menyerap pesan, gagasan orang lain, memperoleh informasi dan memahami isi bacaan, serta dapat meningkatkan pengetahuan dan kepribadian, juga agar siswa dapat mempertajam kepekaan perasaan serta dapat memperluas wawasan dalam kehidupannya”.

Tarigan (1990:15) mengatakan bahwa, “membaca dan menulis merupakan suatu keterampilan yang dipelajari secara sistematis, artinya membaca adalah suatu keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran”. Proses pembelajaran ini berkaitan dengan komponen pendidikan seperti siswa, guru, kurikulum, dan aspek penentu keberhasilan lainnya. Berbeda dengan penguasaan aspek menyimak dan berbicara, aspek ini didapat dari keluarga sebelum memasuki usia sekolah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, keempat aspek berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) secara hirarki tidak dapat dipisah satu sama lainnya. Seperti: untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dari satu kegiatan membaca yang dilakukan, dapat dilihat dari satu kegiatan membaca yang dilakukan, dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan atau dengan menceritakan isi bacaan tersebut baik secara lisan (berbicara), ataupun tulisan (menulis).

Kegiatan membaca telah mulai dipelajari dari kelas I dan kelas II. Menurut Purwanto (1997:29) menyatakan “pada tahap membaca kelas rendah siswa belajar mengubah rangkaian-rangkaian bunyi yang bermakna, serta melancarkan teknik membaca. Pada tahap ini siswa belum mampu untuk memahani makna bacaan secara rinci. Kegiatan membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca lanjut, yaitu membaca dengan tujuan untuk melatih siswa menangkap pikiran dan perasaan orang lain dalam bentuk tulisan yang dibacanya dengan tepat dan benar”.

Menurut Tarigan dkk (1990:7) “keterampilan membaca siswa berkembang secara perlahan-lahan, berangsur-angsur dan sistematis. kemampuann ini seiring dengan tingkat perkembangan mental siswa. Proses perkembangan membaca yang berangsur-angsur meningkatkan kemampuan membaca dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang global ke deferensial”.

Kemampuan membaca merupakan satu keterampilan yang berkembang secara perlahan-lahan, melalui proses yang berangsur-angsur dan sistematis, maka keberhasilan suatu pelajaran membaca itu sangat ditentukan oleh proses pelajaran tersebut. Oleh karena itu pelajaran perlu dirancang sedemikian rupa sehingga

proses yang dilaksanakan mampu melibatkan dan merangsang minat serta motivasi siswa untuk belajar.

Membaca lanjut menurut Saleh (2003:103) diuraikan bahwa:”setiap kegiatan membaca yang dilakukan bertujuan untuk memahami isi bacaan. Jenis-jenis membaca dibedakan atas penekanan pada tujuan membaca yang dilakukan, namun setiap kegiatan membaca dilakukan bertujuan untuk memahami bacaan tersebut. Butir-butir pelajaran lanjut dapat dibedakan atas; 1) membaca teknik, 2) membaca dalam hati, 3) membaca pemahaman, 4) membaca indah, 5) membaca cepat, 6) membaca pustaka, dan 7) membaca bahasa”.

Kenyataan yang penulis temui di lapangan, khususnya siswa di kelas V SD Negeri 29 Purus, kemampuan dalam membaca pemahaman siswa masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini dilihat ketika siswa kelas V tersebut diberi sebuah teks bacaan dan ditugaskan siswa untuk membaca teks bacaan tersebut, kemudian siswa ditugaskan untuk menutup buku bacaan serta diberi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan tersebut, mayoritas sebahagian dari siswa salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan dalam menjawab pertanyaan bahasa jawaban yang dikemukakan siswa kurang tepat. Kemudian ketika teks bacaan itu dibaca oleh guru, dan guru mencontohkan cara menjawab pertanyaan dengan bahasa yang benar maka mulai sebagian siswa dapat memahami dan dapat menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru dengan benar. Di sini diketahui bahwa siswa SD Negeri 29 Purus kurang mampu dalam memahami isi bacaan yang dibacanya serta siswa kurang disiplin dalam belajar membaca pemahaman karena dapat diperhatikan dari siswa dalam kegiatan belajar membaca pemahaman sering asal membaca dan menganggap remeh

pelajaran membaca. Serta guru kurang memperhatikan sikap siswa yang demikian.

Rendahnya kemampuan siswa SD Negeri 29 ini dapat dilihat dari hasil ujian Mid Semester Bahasa Indonesia. Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan guru kelas, didapat gambaran bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman, yang disebabkan oleh faktor guru dan faktor siswa itu sendiri. Dari faktor guru, guru terlihat kurang mampu dalam merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan dan kurang memperhatikan kedisiplinan belajar siswa. Rancangan pembelajaran kurang memperhatikan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak mampu menggugah minat dan kurang tertarik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca pemahaman..

Merancang suatu pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan dan kreatifitas siswa, perlu diperhatikan beberapa faktor penentu keberhasilan. Menurut Dimiyati (2002:37) “salah satu faktor keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah faktor pendekatan mengajar yang digunakan menyangkut hakekat yang melandasi pelaksanaan pembelajaran itu sendiri, dan dalam pelaksanaan pembelajaran sebaiknya guru harus menguasai model-model pembelajaran”. Model-model pembelajaran merupakan model pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran yang inovatif dan dapat menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan harapan standar kompetensi.

Dari uraian yang dikemukakan di atas, penulis berpendapat bahwa melalui Model *Talking Stick* (*Tongkat berbicara*) dapat merangsang dan membangkitkan minat siswa dalam membaca. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan sebuah model pembelajaran menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan. Melalui model ini pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami bacaan.

Berdasarkan beberapa alasan penulis memilih Model *Talking Stick* (tongkat berbicara) untuk mengatasi masalah dalam penelitian tindakan ini, di antaranya: 1) Model *Talking Stick* dapat menguji kesiapan siswa dalam belajar, dan melatih siswa senam jantung, serta dapat melatih siswa untuk lebih disiplin dan tidak menganggap remeh pembelajaran membaca pemahaman, 2) Model *Talking Stick* selama ini belum dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman sehingga dapat menjadi motivasi terbaru bagi guru di dalam model mengajar khususnya membaca pemahaman, 3) Model *Talking Stick* dapat melatih siswa membaca dan memahami bacaan dengan cepat serta lebih giat belajar dan memacu kesiapan siswa agar lebih aktif, 4) Model *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, 5) Model *Talking Stick* ini dalam kegiatan pembelajaran, guru menyiapkan tongkat dan sajian materi pokok, kemudian siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada

siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi, 6) Model *Talking Stick* membuat guru lebih kreatif dalam mengajak siswa untuk giat belajar membaca pemahaman dalam merancang pertanyaan-pertanyaan yang merangsang skemata siswa.

Berdasarkan masalah dan alasan yang dikemukakan di atas, penelitian tindakan ini dilakukan dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model *Talking Stick* di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 29 Purus Kota Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa dapat disebabkan oleh kegiatan pembelajaran membaca yang selama ini diikuti siswa. Pembelajaran membaca yang selama ini dilakukan adalah dengan memberi perintah kepada siswa untuk membuka buku bacaan lalu menyuruh siswa untuk membacanya. Selesai membaca mereka ditugaskan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.

Pembelajaran yang dilakukan tidak melalui proses yang memberi siswa peluang untuk dapat aktif dan kreatif. Proses pembelajaran tidak melibatkan dan memberi pengalaman belajar kepada siswa. Sehingga pembelajaran membaca bukanlah merupakan suatu pembelajaran yang dapat menantang dan menarik minat siswa secara aktif akan membuat siswa merasa senang, sehingga pembelajaran terasa bermakna, menjadi milik siswa.

Hal ini belum dapat diwujudkan karena selama ini guru belum merancang pembelajaran membaca dengan menggunakan Model *Talking Stick*. Dari uraian di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah

bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model *Talking Stick* di kelas V SDN 29 Purus Kota Padang sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui model *talking stick* pada tahap prabaca di kelas V SDN 29 Purus Kota Padang?
2. Bagaimanakah peningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui model *talking stick* pada tahapbaca di kelas V SDN 29 Purus Kota Padang?
3. Bagaimanakah peningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui model *talking stick* pada tahap pascabaca di kelas V SDN 29 Purus Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian tindakan ini untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model *Talking Stick* di kelas V SDN 29 Purus Kota Padang. Secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model *talking stick* pada tahap prabaca di kelas V SDN 29 Purus Kota Padang?
2. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model *talking stick* pada tahapbaca di kelas V SDN 29 Purus Kota Padang?
3. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model *talking stick* pada tahap pascabaca di kelas V SDN 29 Purus Kota Padang?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan refleksi diri ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak:

1. Manfaat bagi guru, dengan melaksanakan PTK ini, guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi bagi siswa, guru ataupun materi pelajaran (khususnya membaca pemahaman) dapat meminimalkan serta dan profesionalisme guru sendiri
2. Manfaat bagi siswa, hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman suatu bacaan.
3. Manfaat bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik, dalam rangka memperbaiki pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 29 Purus Kota Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

Pada bab ini, secara berurutan akan penulis paparkan hal-hal tentang: (1) kajian teori yang meliputi (a) membaca, terdiri dari pengertian membaca, tujuan membaca, jenis-jenis membaca, membaca pemahaman, membaca pemahaman di SD, model *Talking Stick* dan langkah-langkah pembelajaran melalui model *Talking Stick*, dan membaca pemahaman melalui model *Talking Stick* di SD (2) penilaian membaca pemahaman melalui model *Talking Stick* terdiri dari pengertian penilaian, tujuan penilaian, prinsip penilaian, dan kegiatan membaca pemahaman melalui model *Talking Stick*. Paparan tersebut adalah sebagai berikut:

I. Kajian Teori

A. Membaca

a. Pengertian Membaca

Menurut Farida (2007:2) “membaca adalah sesuatu yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, *psikolinguistik*, dan *metakognitif*. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai proses suatu berfikir membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktifitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus”.

Menurut Puji (2003:6.3) “membaca merupakan suatu kegiatan memahami bahasa tulis yang mengacu kepada proses dan produk. Sedangkan Saleh (2000:101) mengatakan bahwa membaca sebagai proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk menangkap makna yang dimilikinya secara kritis”.

Pembelajaran membaca di SD terdiri atas dua bagian yaitu a) membaca permulaan di kelas I dan II dan b) membaca lanjut di kelas III dan seterusnya. Jenis-jenis membaca di sekolah dasar dibedakan atas : a) Membaca teknik, yaitu untuk melatih siswa menyuarakan lambang-lambang tulis dengan lafal dan intonasi yang benar . b) Membaca dalam hati, yaitu membaca yang bertujuan untuk melatih siswa membaca tanpa suara. Setelah siswa menguasai semua huruf. Membaca ini mulai diberikan di kelas II. c) Membaca pemahaman, yaitu membaca yang bertujuan memahami isi bacaan. Untuk mengetahui pemahaman siswa, diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan menceritakan kembali isi bacaan. Membaca ini mulai diberikan di kelas III. d) Membaca indah, membaca ini dipadukan dengan membaca sastra, pada hakikatnya membaca ini sama dengan membaca teknik, tetapi bahan bacaan yang digunakan adalah puisi, cerita anak/fiksi, membaca ini melibatkan emosi, penjiwaan yang bersifat apresiatif. e) Membaca cepat, membaca ini bertujuan agar siswa dapat menangkap isi bacaan dalam waktu yang cepat. Guru menyesuaikan waktu dengan tingkat kesukaran isi bacaan. Gerakan mata dan arah pandang siswa dilatih agar siswa tidak membaca kata demi kata, atau menunjuk dengan satu jari. Membaca ini diberikan di kelas IV. f) Membaca pustaka, membaca ini

merupakan kegiatan diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan minat baca siswa. g) Membaca bahasa , yaitu membaca untuk melatih siswa mengenai makna dan penggunaan kata, pemakaian imbuhan, ungkapan serta kalimat. Membaca ini dilakukan untuk memahami kebahasaan, bukan memahami isi. membaca bukan hanya dituntut untuk memperoleh informasi secara tersurat namun juga diminta untuk memikirkan makna yang tersurat dalam bahan bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan untuk memahami suatu tulisan yang mengacu pada hasil proses dan produk dan menangkap makna dari suatu bacaan secara kritis baik secara tersurat maupun tersirat.

b. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca juga sebaiknya mempunyai tujuan karena adanya tujuan membaca kegiatan membaca lebih terarah. Menurut Farida (2007:11) menyatakan tujuan membaca yaitu :

(1) Membaca untuk kesenangan, (2) Untuk menyempurnakan membaca nyaring, (3) Menggunakan strategi tertentu, (4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic, (5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang diketahuinya, (6) Untuk memperoleh informasi atau menolak prediksi, (8) Untuk menampilkan eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara dan mempelajari tentang sesuatu teks, (9) Untuk menjawab pertanyaan yang spesifik.

Sedangkan menurut I Gusti (2003:67) merumuskan bahwa tujuan pokok membaca adalah membina siswa agar memiliki :

(1) Kemampuan dan keterampilan yang baik dalam membaca yang tersurat, tersirat dan tersurat dari macam-macam tujuan tertulis yang dibacanya, (2) Pengetahuan yang shahih tentang nilai dan fungsi membaca dan teknik membaca untuk mencapai tujuan tertentu, (3) Sikap yang positif terhadap membaca, Jika tujuan pokok tercapai,

maka pengajaran membaca mewujudkan apa yang belakangan ini sering diungkapkan dengan semboyan “ belajar untuk membaca” (*learning to read*), dan “ membaca untuk dapat belajar “ (*reading to learn*), serta membaca (4) Usaha memasyarakatkan , membudayakan , memanfaatkan serta merangsang *studi* dalam penelitian membaca.

Tujuan membaca menurut Puji, dkk (2003:6.3) adalah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar serta melatih siswa untuk menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam konteks kalimat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan membaca dapat melatih mengungkapkan ide / pesan sederhana secara lisan dan tulisan , dan dapat memupuk serta mengembangkan keterampilan memahami , menggunakan, menikmati keindahan cerita dari bahan bacaan.

c. Jenis-jenis Membaca

Kajian membaca dikenal dengan jenis membaca. Dasar pijakan melakukan pembagian atau penggolongan jenis-jenis membaca bermacam-macam. Beberapa jenis membaca menurut Saleh (2006: 105) yang ditinjau dari tingkat perkembangan siswa , terdiri dari membaca permulaan disajikan di kelas I, dan 2 serta membaca pemahaman disajikan dikelas 3 sampai 6 sekolah dasar. Jenis-jenis membaca tersebut sebagai berikut :

- 1) Membaca nyaring (*Reading Aloud*), adalah membaca yang disajikan pada tahap permulaan atau kelas awal , materi kalimat sederhana dimulai dari penanaman kesanggupan mengidentifikasi huruf (lambang bunyi dengan bunyinya), menuju kepenanaman kesanggupan mengidentifikasi struktur kata dengan struktur bunyi.
- 2) Membaca lancar (*Shared Reading*), yaitu membaca bersuara dengan pengucapan atau lafal, nada, irama, dan lagu kalimat yang tepat sesuai tanda baca dan disini siswa sudah mengetahui tingkat untuk berfikir tentang apa yang dibacanya secara lancar.

- 3) Membaca intensif, yaitu membaca secara bersungguh-sungguh dan terus menerus dalam membaca sehingga memperoleh hasil yang maksimal dalam membaca. Dengan membaca intensif siswa sudah mulai belajar memahami isi bahan bacaan, dan sudah mulai mengungkapkan isi wacana yang dibacanya.
- 4) Membaca memindai, yaitu membaca sangat cepat untuk meningkatkan keterampilan membaca dan mencari beberapa informasi dari wacana dan memahami isi wacana secara cepat, dalam membaca memindai ini kegiatan membaca siswa dilakukan tanpa bersuara. Dan bahan bacaan yang disajikan adalah bahan bacaan yang baru. Dengan demikian, keterampilan siswa memahami akan terungkap dengan diberikan pertanyaan pada pemahaman *literal*, *inferensial*, *evaluative*, *kreatif*, dan *apresiatif*.
- 5) Membaca indah (estetika) yaitu cara membaca yang lebih difokuskan pada pemertalian pengalaman kehidupan melalui membaca buku-buku yang relevan dengan pengalaman yang menyentuh perasaan pembaca. Pembaca menggambarkan hubungan pengalaman dan perasaan dengan sesuatu yang lain, menikmati gaya artistic pengarang dan keterlibatan dalam bercerita
- 6) Membaca cepat / membaca sekilas, yaitu membaca sekejap mata atau selayang pandang. Tujuannya adalah dalam waktu yang singkat pembaca memperoleh informasi secara cepat dan tepat. Membaca cepat dilakukan tanpa bersuara. Dengan tidak bersuara diharapkan siswa dapat membaca sejumlah kata permenit. Sumber bahan bacaan tidak terbatas pada wacana yang ada pada buku teks tetapi dapat diperoleh dari wacana lain, tetapi bahan bacaan harus disesuaikan dengan tingkat kelas, nalar, dan lingkungan siswa.
- 7) Membaca bahasa, yaitu memahami isi bahan bacaan bukan tujuan pokok dari pembelajaran membaca. Tujuannya adalah agar siswa semakin bertambah pengetahuannya tentang unsur-unsur kebahasaan atau seluk-beluk bahasa Indonesia yang dapat diterapkan dalam berbagai bentuk bahasa dan situasi.
- 8) Membaca pustaka, yaitu bertujuan untuk menumbuhkan kegemaran membaca. Materi bacaan yang akan dibaca siswa secara garis besarnya sudah diketahui guru, bahan bacaan menarik bagi siswa. Kegiatan membaca pustaka ini dapat digunakan untuk kegiatan pra pembelajaran dan dapat dimanfaatkan untuk mengaktifkan waktu-waktu tertentu.

Menurut Tarigan (1994:22) membagi jenis membaca ini terdiri dari membaca nyaring (membaca bersuara) dan membaca pemahaman, yaitu “membaca nyaring adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, siswa, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, perasaan seorang pendengar”, dan “membaca pemahaman yaitu merupakan sejenis membaca yang bertujuan memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*primed drama*), serta pola-pola fiksi (*pattens of fiktion*)”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan membaca yang diberikan pada siswa kelas lanjutan yaitu siswa kelas IV, V, dan VI sekolah dasar.

d. Membaca Pemahaman

Menurut Puji, dkk (2003 : 3.14) “membaca pemahaman adalah yang melibatkan pemahaman untuk memperoleh makna dari bacaan yang di bacanya. Seseorang dapat dikatakan memahami bacaan yang dibacanya dengan baik, apabila ia dapat (1) Mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan, (2) Dapat menghubungkan makna baik konotatif maupun denotative dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan, (3) Mengetahui makna atau persepsi terhadap makna secara kontekstual, (4) Menilai isi bacaan sesuai pengalaman membacanya”.

Menurut Saleh (2006:102), “membaca pemahaman terdiri dari beberapa tingkatan. Beberapa tingkatan pemahaman meliputi pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman kritis, pemahaman kreatif, dan pemahaman apresiasi”. Tingkatan membaca pemahaman tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Pemahaman Literal, yaitu keterampilan memahami isi bacaan sebagaimana yang tertulis melalui pemahaman arti kata, kalimat, serta paragraph pemahaman literal menuntut kemampuan mengingat tentang apa yang tertulis dalam teks bacaan, seperti tentang faktor-faktor yang detail, peristiwa dan urutan kejadian, ide pokok kalimat dan peragraf.
- 2) Pemahaman Inferensial, yaitu pemahaman isi bacaan yang tidak secara langsung dinyatakan dalam bacaan. Pemahaman ini menuntut kemampuan menafsirkan fakta dan informasi dalam bacaan. Pada tingkat pemahaman interpretasi, diberikan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang untuk berfikir membuat kesimpulan, generalisasi, mencari hubungan sebab akibat, perbandingan serta menemukan hubungan antar proposisi.

- 3) Pemahaman Kritis, ialah pemahaman yang dilakukan pembaca dengan berfikir secara kritis terhadap isi bacaan, kemampuan membaca ini tidak hanya menuntut kemampuan menginterpretasikan isi bacaan tetapi juga memberikan penilaian terhadap apa yang disampaikan penulis. Pertanyaan yang digunakan agar siswa memiliki pemahaman kritis yaitu membandingkan isi bacaan dengan pengalaman siswa, menanyakan maksud penulis, menaksir gaya penulis dalam menyampaikan gagasan.
- 4) Pemahaman Kreatif, yaitu tingkat pemahaman yang paling tinggi dalam membaca, pemahaman ini dilakukan dengan kegiatan membaca melalui berfikir secara interpretasi dan kritis untuk memperoleh pandangan-pandangan dan gagasan-gagasan baru dan pemikiran yang optimal. Pemahaman kreatif menuntut pembaca mampu berimajinasi, merenungkan kemungkinan-kemungkinan baru, menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, dan dapat mengemukakan hasil pemikirannya itu secara lisan atau tertulis.
- 5) Pemahaman Apresiasi, yaitu kemampuan merespon wacana emosional dengan cara mengungkapkan perasaan yang terkait dengan isi wacana, kemampuan mengidentifikasi diri dengan pelaku dan peristiwa dalam wacana, kemampuan mereaksi bahasa pengarang dan kemampuan imajinasi yang dilakukan dengan cara menyatakan kembali apa yang dilihat atau dirasakan saat membaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah membaca yang melibatkan pemahaman untuk memperoleh makna dalam dari bacaan yang dibaca. Membaca pemahaman meliputi beberapa tingkat pemahaman siswa dalam membaca isi bacaan.

e. Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar

Menurut Farida (2007:122) “membaca pemahaman di sekolah dasar merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, yaitu membaca tanpa suara dengan tujuan memahami isi bacaan. Untuk mengetahui pemahaman siswa, diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan atau siswa diberi tugas untuk menceritakan isi bacaan”.

Menurut Tarigan (1986:56) “membaca pemahaman merupakan sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis serta pola-pola fiksi”.

Menurut Saleh (2006:103) “dilihat dari tingkat pemahaman membaca siswa di sekolah dasar, membaca pemahaman di sini termasuk kepada tingkat pemahaman literal, yaitu membaca untuk memahami kata, kalimat dan paragraf bacaan. Membaca literal menuntut kemampuan ingatan, yaitu kemampuan untuk mengingat apa yang tertulis dalam bacaan”.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa di sini dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang 1) Fakta-fakta yang ditael, 2) Peristiwa dan urutan kejadian, 3) Mengenali tema bacaan, 4) Mengecek makna yang sesuai dengan ide pokok kalimat dan paragraf, dengan menggunakan kata tanya apa, siapa, dan dimana. Untuk kelas tinggi ditingkatkan dengan menggunakan kata tanya mengapa dan bagaimana, untuk meningkatkan daya fikir siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman juga dapat ditingkatkan dengan menghubungkan pengalaman siswa dengan materi bacaan. keterlibatan pengalaman siswa bermanfaat dan berfungsi membangkitkan skemata siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan dan membicarakan gambar yang berkaitan dengan materi bacaan yang dibaca siswa sehingga dapat meningkatkan daya fikir siswa dalam membaca. Siswa akan tertarik semangatnya untuk lebih memahami isi dari bacaan. Sehingga hal ini membuat siswa merasa dekat dan akrab dengan materi yang dipelajari.

f. Model *Talking Stick*

a. Pengertian Model *Talking Stick*

Menurut Taufina dalam makalah Seminar Nasional Pendidikan (2010:12) mengemukakan:

Pembelajaran model *Talking Stick* ini adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi. Sintaknya adalah: Informasi materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi

Menurut Dr. Locust (dalam Fujioka 2010:1) mengemukakan:

Talking Stick (tongkat berbicara) telah digunakan oleh beberapa Negara terutama suku Negara Amerika yang maksudnya memberikan apa yang didengar. *Talking Stick* sering digunakan dalam bentuk lingkaran untuk memutuskan siapa yang benar dan berhak untuk berbicara, ketika sebelum kebenaran datangnya dari dewan. Pemimpin menggunakan *Talking Stick* untuk memulai diskusi dan ketika siapapun telah selesai berbicara akan melepaskan *stick* yang dipegangnya sampai pembicaraan selesai dan kemudian *Stick* akan diberikan kepada pemimpin untuk disimpan.

Menurut Herdian (2009:1) mengemukakan “*Talking Stick* merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat, dan siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokok pembelajaran”.

Sedangkan menurut Rahmad Widodo (2009:1) mengemukakan : “model pembelajaran *Talking Stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* (tongkat berbicara) merupakan salah satu model

pembelajaran yang menggunakan tongkat / stick yang diberikan kepada siswa dalam menjawab materi pembelajaran yang diajukan oleh guru, dan bagi siswa yang menerima tongkat / stick tersebut wajib menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru

b. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Talking Stick*

Langkah-langkah pembelajaran model *Talking Stick* menurut Rahmad Widodo (2009:1) adalah sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD, 2. Guru menyiapkan sebuah tongkat., 3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi lebih lanjut, 4. Setelah siswa selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya dan mempersiapkan diri menjawab pertanyaan guru. 5. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, jika siswa sudah dapat menjawabnya maka tongkat diserahkan kepada siswa lain, 6. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, 7. Guru memberikan kesimpulan, 8. Evaluasi, 9. Penutup

Menurut Kiranawati (2007:1) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran model *Talking Stick* adalah:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat, 2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/ pakatnya, 3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya, 4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, 5. Guru memberikan kesimpulan, 6. Evaluasi, 7. Penutup.

Menurut Suciwati (2010:1) menyatakan langkah-langkah pembelajaran model Talking Stick adalah :

1. Guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari, 2. Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi tersebut, 3. Guru meminta kepada peserta didik untuk menutup bukunya. Kemudian guru mengambil tongkat dan diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang mendapat tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan demikian seterusnya, 4. Guru member kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dan guru member ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik dan selanjutnya bersama-sama merumuskan kesimpulan.

Menurut Kiranawati (2007:1) “kelebihan model *Talking Stick* ini adalah : 1. menguji kesiapan siswa dalam belajar, 2. melatih membaca dan memahami dengan cepat suatu bacaan, 3. agar siswa lebih giat lagi belajar (siswa belajar dahulu), 4. agar siswa merasa lebih semangat lagi dalam belajar dan akan merasa malu seandainya tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, 5. mengajak siswa untuk lebih aktif dalam belajar”.

Sedangkan Menurut Kiranawati (2007:1) “kekurangan model *Talking stick* adalah : 1. membuat siswa selalu konsentrasi dalam belajar, 2. membuat siswa selalu siap dalam belajar, 3. memerlukan waktu yang banyak untuk model ini seandainya seluruh siswa yang diberi kesempatan dalam menjawab pertanyaan mengenai materi bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Talking Stick* langkah-langkah pembelajarannya adalah model pembelajaran yang menggunakan tongkat / stick yang diberikan kepada siswa dalam menjawab materi pembelajaran yang diajukan oleh guru, dan bagi siswa

yang menerima tongkat / stick tersebut wajib menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru seputar materi bacaan yang yang ditugaskan. Selanjutnya guru membimbing kesimpulan, refleksi, dan evaluasi.

g. Membaca Pemahaman Menggunakan Model *Talking Stick* di Sekolah Dasar

Menurut Tarigan (2003 : 2) “membaca pemahaman adalah yang melibatkan pemahaman untuk memperoleh makna dari bacaan yang di bacanya. Seseorang dapat dikatakan memahami bacaan yang dibacanya dengan baik, apabila ia dapat (1) Mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan, (2) Dapat menghubungkan makna baik konotatif maupun denotatif dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan, (3) Mengetahui makna atau persepsi terhadap makna secara kontekstual, (4) Menilai isi bacaan sesuai pengalaman membacanya”.

Menurut Farida (2007:122) “membaca pemahaman di sekolah dasar merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, yaitu membaca tanpa suara dengan tujuan memahami isi bacaan. untuk mengetahui pemahaman siswa, diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan atau siswa diberi tugas untuk menceritakan isi bacaan”. Sedangkan menurut Tarmidzi (2010:2) mengemukakan:

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), *Talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran

ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Langkah-langkah penerapannya menurut Tarmidzi (2010:2) dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang,
- 2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm,
- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari,
- 4) Kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran,
- 4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana,
- 5) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan,
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru,
- 7) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan,
- 8) Guru memberikan kesimpulan,
- 9) Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu,
- 10) Guru menutup pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan membaca yang melibatkan pemahaman siswa untuk memperoleh makna dari bacaan yang di bacanya, dan membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, yaitu membaca tanpa suara dengan tujuan memahami isi bacaan. Untuk mengetahui pemahaman siswa, diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan atau siswa diberi tugas untuk menceritakan isi bacaan. Serta materi pembelajaran membaca pemahaman ini cocok diberikan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* karena model ini merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat, dan siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi

pokok pembelajaran dan model ini dapat membuat siswa lebih siap lagi dalam belajar.

II. KERANGKA TEORI

A. Kegiatan Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Model *Talking Stick* di Sekolah Dasar

Pembelajaran membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dapat dilaksanakan setelah semua perangkat pembelajaran disediakan, seperti : skenario pembelajaran, media dan alat peraga yang dibutuhkan, lembaran observasi atau pengamatan, alat evaluasi berupa pertanyaan-pertanyaan dan tugas yang harus dikerjakan siswa. Gambaran kegiatannya adalah sebagai berikut :

a. Tahap awal (Saat Pra Membaca)

Pada tahap ini, secara klasikal siswa diberi : a) penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dan guru menyiapkan sebuah tongkat/stik, b) Siswa diminta untuk mengamati gambar yang diragakan guru, c) Siswa diminta untuk menceritakan isi gambar, kegiatan pada tahap ini bertujuan untuk membangkitkan skemata siswa agar mereka mudah untuk memahami gambar. Selama proses tahap awal ini, dilakukan pengamatan terhadap keterlibatan dan keaktifan siswa dengan menggunakan lembar pengamatan.

b. Tahap kegiatan inti (Saat Membaca)

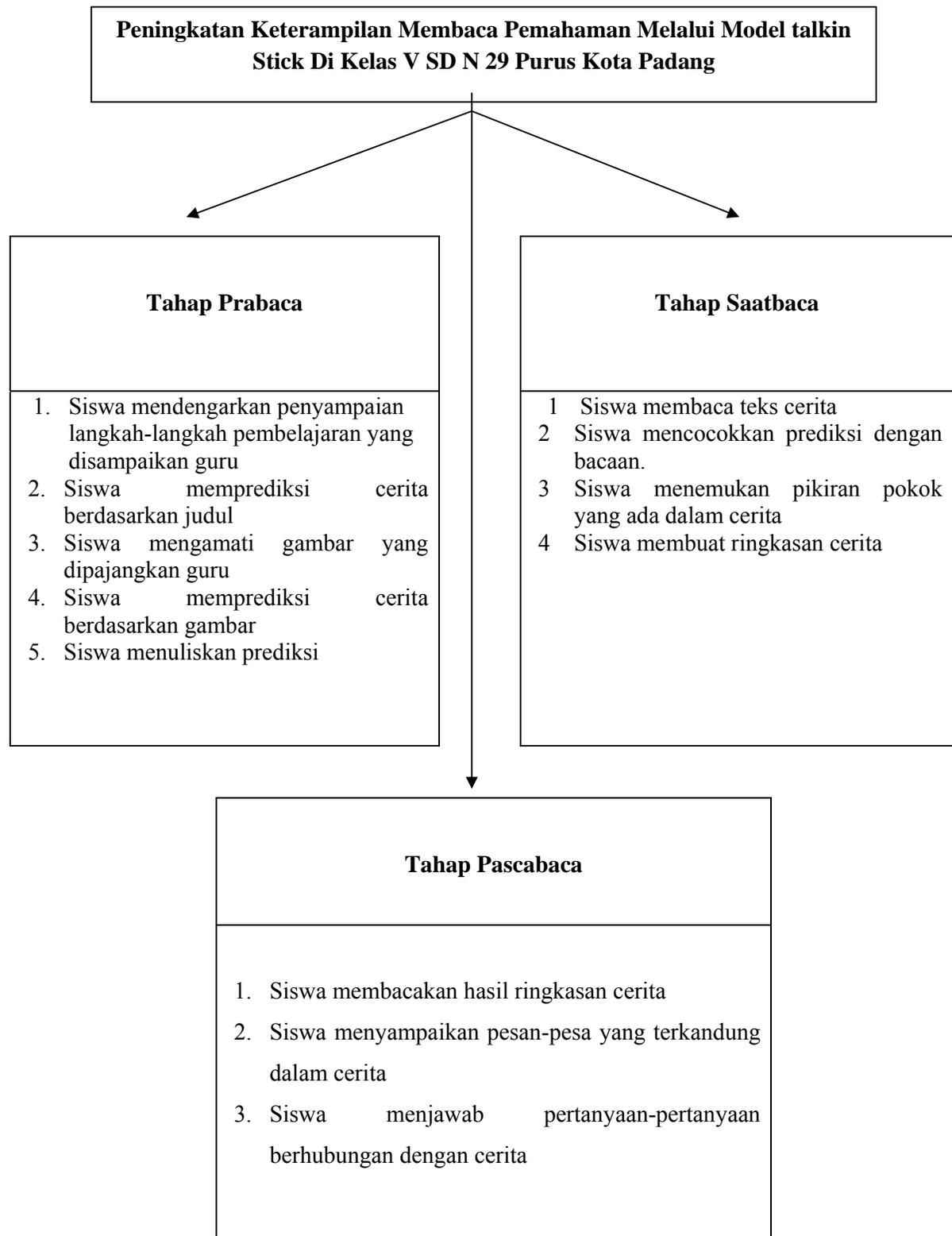
Pada tahap ini siswa secara klasikal diberi tugas : a) Membuka buku bacaannya dan memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi bacaan yang dipelajari, b) Setelah siswa selesai

membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa ditugaskan menutup buku bacaannya, c) Guru mengambil tongkat an memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diajukan guru, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

c. Tahap Akhir (Saat Pasca Membaca)

Pada tahap ini siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran membaca tadi, dan untuk lebih memahami lagi, siswa diberi tugas oleh guru untuk mengerjakan soal-soal evaluasi berupa pertanyaan-pertanyaan isi bacaan (ingatan dan pikiran). Soal-soal ini diberikan disetiap akhir siklus. Untuk pertanyaan ingatan buku bacaan di tutup dan untuk pertanyaan pikiran siswa dapat melihat buku. Setelah pembelajaran selesai, guru dan siswa menutup pembelajaran dan untuk pemahaman siswa di rumah guru menugaskan siswa rajin membaca dan menggulang pelajarannya.

KERANGKA TEORI



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan tentang simpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan model *Talking Stick* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri 29 Purus Kota Padang.

A. Simpulan

Penggunaan model *Talking Stick* dirancang dalam program pembelajaran yang dikembangkan dengan bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran sudah disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas V SD Negeri 29 Purus Kota Padang. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan program semester I, yang terdiri dari (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) tujuan pembelajaran, (5) deskripsi materi, (6) metode/strategi/pendekatan, (6) langkah pembelajaran, (7) sumber belajar, dan (8) penilaian. Rencana disusun berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), disamping itu juga memperhatikan minat dan kebutuhan siswa. Kemudian rencana disusun dengan memperhatikan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca pemahaman menggunakan tiga tahapan, yaitu: (1) tahap prabaca, (2) tahap saatbaca, dan (3) tahap pascabaca

1. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Talking Stick* pada tahap prabaca

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Talking Stick* pada tahap prabaca dilaksanakan dengan cara guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* siswa dapat menjawab pertanyaan guru tentang isi gambar yang telah dipajang didepan kelas dan dapat membaca gambar yang telah dipajang serta siswa membuat ringkasan isi gambar dengan kalimat sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap prabaca ini siswa telah mampu memprediksi gambar, dan dapat menceritakan gambar dengan menggunakan kalimat yang di buat sendiri menggunakan susunan kalimat yang benar.

2. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Talking Stick* pada tahap saatbaca

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Talking Stick* pada tahap saatbaca dilaksanakan dengan menugaskan siswa untuk membaca teks cerita yang berhubungan dengan gambar yang telah diamati. Dengan menggunakan *Talking Stick* siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru tentang teks bacaan yang telah dibaca siswa dan menemukan pikiran pokok masing-masing paragraf dalam cerita dan membuat ringkasan cerita.

Tindakan pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat dari proses membaca pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, peranan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa

masih kurang, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memahami teks cerita, begitu juga dalam mencocokkan prediksinya, menemukan pikiran pokok dan membuat ringkasan cerita. Namun, pada siklus II dengan menggunakan model *Talking Stick* serta adanya bimbingan dan arahan dari guru, siswa telah mampu memahami teks cerita, menceritakan kembali dengan kalimat sendiri teks cerita yang telah dibaca, menemukan pikiran pokok dan membuat ringkasan cerita.

3. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Talking Stick* pada tahap pascabaca

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Talking Stick* pada tahap pascabaca dilakukan dengan cara siswa membuat latihan yang dalam teks bacaan dan menuliskan jawabannya ke depan kelas serta siswa dapat membuat kesimpulan dari teks bacaan dengan benar yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan, serta siswa mendengarkan nilai yang telah didapat selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Dan sebelum pembelajaran ditutup, guru memberikan pesan-pesan moral yang membangun siswa untuk lebih giat lagi belajar.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 76.1 dan pada siklus II nilai rata-rata kelas siswa adalah 84.4. Hasil pembelajaran membaca pemahaman teks cerita pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil dari siklus I. Jadi, penggunaan model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil pembelajaran membaca pemahaman siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, berikut ini dikemukakan beberapa saran yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran membaca pemahaman di SD. Untuk peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa disarankan agar guru menguasai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick*

Untuk peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Talking Stick*, maka guru perlu menyusun rencana pembelajaran dan menganalisis kompetensi dasar membaca yang terdapat dalam KTSP, kemudian menentukan indikator pencapaian suatu kompetensi dasar. Langkah selanjutnya adalah merancang kegiatan pembelajaran, memilih materi sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa, menyusun alat evaluasi hasil dan proses sesuai dengan tahap-tahap membaca.

1. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Talking Stick* pada tahap prabaca

Pada tahap prabaca, disarankan agar guru dapat menyampaikan langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman menggunakan model *Talking Stick* dengan jelas dan tidak terburu-buru, sehingga siswa dapat memahami dan lebih terarah dalam melaksanakan pembelajaran

2. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Talking Stick* pada tahap saatbaca

Pada tahap saatbaca, disarankan agar guru menjelaskan bagaimana cara membaca pemahaman yang benar sebelum menugaskan siswa untuk

membaca. Hendaknya guru memberikan contoh yang jelas tentang cara menyusun kalimat yang benar sesuai dengan bahasa Indonesia. Guru perlu membimbing dan mengarahkan siswa, sehingga siswa dalam mengerjakan tugasnya tidak mengalami kesulitan lagi. Begitu juga dalam membuat ringkasan cerita, guru perlu mengarahkan cara membuat ringkasan cerita tersebut, apabila siswa telah paham, maka siswa dapat dengan mudah membuat ringkasan ceritanya.

3. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Talking Stick* pada tahap pascabaca

Pada tahap pascabaca, disarankan guru lebih memotivasi lagi siswa untuk mau menuliskan jawaban latihannya ke depan kelas. Motivasi bisa dilakukan guru dengan memberikan hadiah atau memberikan sesuatu yang membuat siswa senang. Bila siswa telah termotivasi, maka mereka akan berani untuk membacakan ringkasan ceritanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyanti dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdikbud. 2006. *KTSP Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD*. Jakarta. Depdiknas
- Djago Tarigan, dkk. 1990. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Djago Tarigan, dkk. 1997. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Farida Rahim. 2007. *Pengajaran Membaca di sekolah Dasar*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Fujioka. 2010. *The Talking stick An American Indian Tradition in The ESL Classroom*. Tersedia dalam [Yahoo.Com.htm](http://learning-with-me.blogspot.com/2006/09/pembelajaran.html). diakses tanggal 3 Agustus 2010.
<http://learning-with-me.blogspot.com/2006/09/pembelajaran.html>
- <http://Educare:jurnal Pendidikan dan Budaya.Vol 5 No 2 .com.htm>. diakses tanggal 25 November 2010
- Herdian. 2010 . Model Pembelajaran Talking Stick. Di akses dalam <http://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick/htm>
- I Gusti Ngurah Oka. 2003. *Pengantar Membaca dan Pembelajarannya*. Surabaya : Usaha Nasional.
- IWayan Santyasa. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bali : Universitas Pendidikan Ganesha.